

Tradisi Majelis Taklim Yasinan sebagai Media Komunikasi Keagamaan Umat Islam di Desa Sei Limbat Kabupaten Langkat

Asrie Arianty¹, Siti Sarah Agustin Harahap², Muhammad Tri Rahmat Diansa³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara Medan

Email: riaasriearn@gmail.com¹, sasaraharahap@gmail.com²

muhammadtrirahmat22@gmail.com³

Abstract

Majelis merupakan suatu kegiatan yang dapat memperkuat tali silaturahmi Oleh karena itu sebagai suatu masyarakat kita harus saling bekerja sama untuk dapat menjalankan terus suatu majelis taklim. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan mendeskripsikan suatu hasil wawancara terhadap narasumber. Dalam penelitian kali ini yang menjadi Narasumber adalah beberapa masyarakat setempat. Hasil penelitian mengatakan bahwa Majelis Taklim sudah berjalan selama 20 tahun di mana untuk mengikuti kegiatan Majelis Taklim ini sudah rutin dilakukan sehingga kegiatan Majelis Taklim terus terlaksana dengan baik

Kata Kunci: Majelis Taklim, Komunikasi, Umat Islam

Abstract

The assembly is an activity that can strengthen the ties of friendship. Therefore, as a society we must work together to be able to continue to run a taklim assembly. This study uses descriptive qualitative research and describes the results of interviews with informants. In this study, the resource persons were several local people. The results of the study said that the Taklim Council had been running for 20 years where to take part in the Taklim Assembly activities it was routinely carried out so that the Taklim Assembly activities continued to be carried out well

Keywords: Taklim Council, Communication, Muslims

PENDAHULUAN

Majelis taklim dikenal sebagai suatu lembaga dakwah di masyarakat yang berfungsi memberikan pencerahan bagi masyarakat melalui pembinaan keagamaan. Bagi umat Islam, majelis taklim merupakan sarana penting untuk memperoleh pemahaman tentang agama Islam serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, majelistiklim meliputi seluruh kelompok tingkatan usiausia dan profesi, seperti majelis taklim kaum ibu, kaum bapak, remaja dan anak-anak. Demikian juga dalam segi lokasinya, majelis taklim di temukan di mesjid, di madrasah, di kantor, di rumah atau di dalam suatu tempat khusus. Majelis talim dilakukan oleh para pejabat dan karyawan di kantor, dilaksanakan oleh ibu-ibu petani di desa dan dilakukan juga oleh ibu-ibu rumah tangga di kota.

Kegiatan majelis taklim merupakan bahagian dari ajaran Islam yang memerintahkan umat manusia supaya menuntut ilmu agama. Perintah menuntut ilmu bertujuan supaya umat manusia mengetahui kewajibannya kepada Allah SWT., mengetahui larangan-Nya, mengetahui yang baik dan yang buruk, mengetahui hukum-hukum halal dan haram serta melaksanakan kelakuan baik dan menghindari kelakuan yang buruk, sehingga manusia itu dapat hidup sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya serta dapat hidup dalam keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu

penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung. Aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan nonformal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu Menurut Hasan Ismail istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata : majlis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaranajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Dari sisi lain, majelis taklim terdiri dari beberapa bentuk, yaitu sebagai sarana dakwah Islam, sebagai sarana atau tempat membaca dan mempelajari al-Qur'an yang biasa disebut dengan istilah "pengajian". Majelis taklim yang dikhususkan untuk membaca al-Qur'an surat Yasin disebut dengan istilah "Majelis Taklim Yasinan" atau disebut juga dengan "pengajian Wirid Yasin" dan disingkat dengan istilah "Yasinan". Majelis Taklim Yasin dapat berupa kelompok kaum ibu, kaum bapak dan remaja yang secara rutin menagadakan pertemuan dalam suatu majelis dengan tujuan untuk membaca surat Yasin. Pembacaan surat ini dilakukan secara berjama'ah dengan suara yang nyaring. Setelah selesai membaca surat Yasin, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan takhtim dan tahlil serta diakhiri dengan do'a berjama'ah. Kegiatan seperti ini dilakukan satu kali satu minggu bertempat di rumah-rumah anggota majelis secara bergiliran. Dan pada umumnya kegiatan membaca surat ini diselenggarakan dengan ceramah agama yang disampaikan oleh muballigh. Majelis taklim Yasinan ini dilaksanakan oleh kaum ibu di hampir seluruh desa dan kelurahan atau bahkan di lingkungan wilayah Kota Padangsidempuan. Bahkan tidak jarang ditemukan di dalam satu Kelurahan terdapat dua atau tiga kelompok Majelis Taklim Yasinan. Kaum ibu lebih banyak kelompoknya dari pada kaum bapak, demikian juga remaja mesjid lebih sedikit dari kaum bapak. Ini menunjukkan bahwa kaum ibu lebih aktif mengadakan Majelis taklim Wirid Yasin dari pada kaum bapak dan kaum remaja. Dan kaum ibu yang terdapat dalam satu desa atau Kelurahan pada umumnya aktif sebanyak 90 % dalam keanggotaan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi kaum ibu untuk mengikuti majelis taklim Wirid Yasin ini lebih kuat dari pada kaum bapak atau remaja.

Pengertian Majelis Ta'lim

Kata Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata Majelis dan Ta'lim. Majelis berarti tempat dan ta'lim berarti pengajaran atau pengajian. Dengan demikian secara bahasa majelis ta'lim bisa diartikan sebagai tempat melaksanakan pengajaran atau pengajian ajaran Islam (Hasbullah:1996).

Secara istilah, pengertian Majelis Ta'lim sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta'lim se DKI Jakarta yang berlangsung pada tanggal 9-10 Juli 1980, adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT (Hasbullah:1996).

Menurut Tutty Alwiyah, pada umumnya Majelis Ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Tutty Alwiyah AS:1997). Sehingga dapat dikatakan bahwa Majelis Ta'lim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tuntunan serta pengajaran agama Islam kepada jamaah.

Majelis Ta'lim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi oleh Allah SWT.

Bila dilihat dari segi tujuan, Majelis Ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islam yang secara *self standing* dan *self disclipined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan ta'lim sesuai dengan tuntunan pesertanya (M. Arifin:1995).

Dari pengertian tersebut di atas, tampak bahwa majelis ta'lim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada majelis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, di antaranya:

1. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
2. Masyarakat adalah pendiri, pengelola, pendukung, dan pengembang majelis ta'lim.
3. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah
4. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
5. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam. (M. Arifin:1995)

Degan merujuk penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim adalah salah satu pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia yang sifatnya tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran agama Islam.

Tujuan Majelis Ta'lim

Hal yang menjadi tujuan Majelis Ta'lim, mungkin rumusnya bermacam- macam. Sebab para pendiri Majelis Ta'lim dalam organisasi, lingkungan, dan jamaah yang ada, tidak pernah mengkalimatkan tujuannya, akan tetapi segala bentuk dari apa yang diperbuat oleh manusia itu pasti mempunyai maksud dan tujuan yaitu untuk menyempurnakan pendidikan anak supaya:

2. Benar-benar menjadi seorang muslim dalam seluruh aspeknya.
1. Merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dengan segala makna yang terkandung dalam tujuan ini dan segala dampaknya, seperti dalam kehidupan, akidah, akal, dan pikiran (Abdurrahman An-Nahlawi:1992).

Sedangkan menurut Tutty Alawiyah bahwa tujuan Majelis Ta'lim berdasarkan fungsinya, sebagai berikut:

1. Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong mengamalkan agama.
2. Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah untuk bersilaturahmi. Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Sedangkan menurut penulis, tujuan dari Majelis Ta'lim adalah membentuk insan kamil yakni manusia sempurna di mata Allah SWT dan agar terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT yang merupakan konsekuensi logis dari aktifitas yang dilakukan manusia.

Peran Majelis Ta'lim

Secara strategis Majelis Ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Di samping itu, untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada

lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat lain. Untuk itu, pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku kholifah di bumi ini.

Jadi peranan secara fungsional majelis Ta'lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan bathiniyahnya, duniawiah dan ukhrowiah bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Peran demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.

Materi Majelis Ta'lim

Seperti yang telah terjadi di lapangan, materi dari majelis ta'lim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada disekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam (Harlin:2008).

Adapun pengklasifikasian materi pada majelis ta'lim yang diajarkannya antara lain adalah:

Majelis ta'lim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin,tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat bersama atau surat yasin, atau membaca mauled nabi dan sholat sunnah berjamaah dan sebulan sekali pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah, dan ceramah inilah yang merupakan isi ta'lim.

1. Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca al-qur'an atau penerangan fiqih.
2. Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadang-kadang dilengkapi juga dengan Tanya jawab.
3. Majelis ta'lim seperti butir ke tiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah dengan pidato-pidato atau ceramah.
4. Majelis ta'lim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis.materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat berdasarkan ajaran Islam.

Majelis ta'lim disini juga merupakan sebuah tradisi yang kental bagi masyarakat, dengan tradisi-tradisi semacam inilah pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas tentang ajaran Islam dapat terjawab, walaupun tidak setiap hari mengikuti tetapi setidaknya mereka pernah mendengarkan ajaran Islam (Ani Susilowati:2022).

Seperti halnya majelis ta'lim yang didalamnya ada kegiatan membaca sholawat bersama atau membaca surat yasin dapat menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muhammad serta mengetahui arti kehidupan yang sesungguhnya di dunia ini, kemudian dengan belajar membaca ar-qur'an akan mempermudah seseorang dalam memahami arti al-qur'an.

Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman tentang ajaran Islam. Hal ini dikarenakan aqidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain, hendaknya kepercayaan itu bulat dan penuh tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaan. Kemudian aqidah merupakan seruan dan penyiaran yang pertama dari rasulullah dan dimintanya supaya di percaya oleh manusia dalam tingkat pertama(terlebih dahulu), dan dalam al-qur'an aqidah di sebut dengan kalimat "Iman".

Tentang akhlak yang merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat- sifat manusia yang buruk dan baik, dengan ilmu akhlak akan memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup berjasadalam masyarakat.berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut Imam Ghazali "Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah

bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi".atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan (Oemar Bakry:1993).

Dimensi akhlak, adalah materi yang paling sering disampaikan pada majelis ta'lim, hal ini bertujuan karena akhlak adalah sumber dari sikap atau berhubungan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari,dan secara sadar ataupun tidak akhlak itu akan tercermin dalam diri seseorang. Seperti halnya lapang dada, peramah, sabar(tabah),jujur, tidak dengki, dan sifat-sifat baik yang lainnya.dengan sifat baik itu maka akan disenangi banyak orang dalam pergaulan dan hidup bermasyarakat dilingkungan. Begitu pula sebaliknya sifat iri hati,dengki, suka berdusta, pemaarah, dan lainnya, maka akan dijauhi oleh masyarakat dilingkungannya.

Syariat atau fiqih diajarkan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungannya baik dengan tuhan, sesama manusia, ataupun dirinya sendiri,sebagaimana maksud dari syariat sendiri adalah sebuah susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan Tuhan denhgan lengkap atau pkok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan tuhan. Hubungan dengan saudara seagama, hubungan saudara sesama manusia serta hubungannya dengan alam besar dan kehidupan.

Dan dalam al-qur'an syariat disebut dengan islah "amal saleh" yaitu perbuatan baik, seperti perbuatan baik pada semuanya. *Pertama*,hubungan dengan Tuhan yaitu dengan melakukan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat dan lainnya. *kedua*, hubungan dengan sesame manusia seperti jual-beli, utangpiutang, berbuat baik sesama dan semua hal di dunia yang masih ada hubungan dengan sesama.

METODE PENELETIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. "Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban" (Mulyana, 2008: 145).

Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan (Gulo, 2000) .

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006). Instrumen pengumpul data menurut sumadi suryabrata adalah alat yang digunakan untuk merekam pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikolog. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif (Suryabrata, 2008) . Ibnu hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif (Ibnu Hadjar, 1996)

Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian satu ini fokus utamanya adalah menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga menjawab apa peristiwa atau apa fenomena yang terjadi.

Metode penelitian ini kemudian berbeda dengan metode lain yang cenderung lebih fokus pada pembahasan kenapa suatu peristiwa atau fenomena terjadi. Dimana peristiwa

dan fenomena yang dimaksudkan disini adalah objek penelitian. Hasil penelitiannya tentu saja akan menggambarkan objek penelitian dengan detail pada lingkungan masyarakat

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah kepala sekolah , tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini, adalah ketua majelis taklim dan masyarakat

Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Gulo, Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut informasi yang disampaikan oleh Bapak Abdul Karim, majelis taklim rutin dilaksanakan sekitar lebih dari 20 tahun yang lalu. Dari awal diadakan anggotanya belum banyak, mungkin hanya sekitar 50 orang saja di setiap kelompoknya. Namun setelah beberapa tahun yasinan ini berjalan, Alhamdulillah saat ini sudah ada 6 kelompok di setiap dusunnya dari mulai Dusun 1- 6, dan masing-masing kelompoknya itu anggotanya kurang lebih ada 150 orang. Lebih dari 80% dari mereka yang aktif dan rajin datang itu berumur 30-60 tahunan, ada beberapa remaja umur 20 tahunan juga, tapi mayoritasnya kaum bapak-bapak. Profesi mereka ini beragam, mulai dari tukang becak, buruh, karyawan swasta, sampai guru dan ustaz juga ada banyak masyarakat yang menyebut majelis taklim yasinan ini merupakan pengajian wirid yasin, ada juga yang menyebutnya wirid ataupun yasinan. Sebenarnya sama saja, majelis taklim ini dikhususkan untuk membaca surat Yasin. Oleh karena itu banyak masyarakat yang menyebut ini yasinan.

Selain hal tersebut hal yang disampaikan oleh bapak abdul, makna dari diadakannya majelis taklim yasinan ini sendiri adalah sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi buat masyarakat di desa ini, terutama bapak-bapak yang biasanya menghabiskan waktunya di tempat kerja dan tidak sempat bersilaturahmi dengan para tetangga dan bapak-bapak lainnya, jadi di majelis ini kan mereka dipertemukan. Selain itu, tujuan dari diadakannya majelis taklim ini sebagai tempat belajar untuk para anggotanya, karena mereka juga dapat pemahaman tentang agama Islam dan bagaimana pengamalannya di dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi dalam majelis taklim yang diadakan rutin ini bisa membangun interaksi dan komunikasi yang cukup kuat antara kaum bapak-bapak yang tergolong awam, dengan para mualim. Jadi bapak-bapak ini jadi sedikit banyak jadi lebih paham tentang baca Al-Qur'an terkhususnya surat Yasin dan tentang ajaran Islam juga, karena majelis taklim ini lumayan sering mengadakan ceramah yang diisi oleh ustaz.

Informasi lain dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat informasi yang disampaikan oleh Ibu Rumiwati yang mengatakan bahwa mejelis taklim sudah berjalan sekitar 15 tahun yang lalu. Pada saat ini anggota yang terdata ada sekitar 200 orang, tapi yang rajin hadir mungkin cuma sekitar 50-70an orang saja. Mungkin karena ada kegiatan lain dan sibuk mengurus rumah jadi gak semua bisa datang. Tapi itu anggota di kelompok yasinan hari Jum'at saja, kalau di kelompok yasinan hari Selasa dan Kamis mungkin jumlah anggotanya juga gak jauh beda. Umur Ibu-ibu yang hadir pada majelis taklim kebanyakan di atas 30 sampai 60 tahunan, dan rata-rata dari mereka itu sudah punya anak. Profesinya ada yang sebagian buruh pabrik, karyawan, guru, tapi didominasi sama ibu rumah tangga.

Kegiatan majelis taklim diadakan rutin setiap minggu, di setiap kelompok itu harinya berbeda beda. Ada yang dilaksanakan di hari Jum'at, Selasa, dan Kamis. Untuk waktunya itu siang setelah sholat Zuhur sampai menjelang Ashar. Biasanya diadakan bergilir di rumah anggota-anggotanya Biasanya pengulangan di setiap minggunya, pengajian sama ceramah, tapi ceramah gak di setiap minggu, cuma satu kali di setiap bulannya atau disesuaikan dengan keluangan waktu. Biasanya acaranya itu dimulai dari pembukaan, sedikit kata sambutan dari ahli bait, terus dilanjut pengajian surat Yasin, Tahtim, Tahlil, pembacaan Do'a, dan pembacaan ayat Al-Qur'an. Kalau sedang ada jadwal ceramah atau tabligh dari ustaz/ustazah, biasanya waktunya sekitar 30 menit lalu dilanjut dengan menyantap hidangan

atau snack yang disediakan oleh ahli bait, tapi menyediakan makanan ini tidak diharuskan.

Menurut Ibu Rumiati, fungsinya dari majelis taklim diadakan yang pertama itu sudah pasti untuk menjalin tali silaturahmi, untuk mewadahi Ibu-ibu juga biar komunikasi dan pembahasannya lebih terarah lagi. Dikarenakan agar lebih bagus kalau Ibu-ibu membahas tentang hal-hal yang bermanfaat, seperti hijab dan gamis, ibadah-ibadah wajib sama sunnah, membimbing dan mengurus anak, dan banyak hal yang berbau keagamaan lainnya daripada ghibah gak jelas di depan rumah sama tetangga. Jadi biar mereka bisa ngisi waktu luangnya dengan kegiatan positif. Selain itu kelompok yasinan ini pengurusnya juga cukup aktif, jadi mereka juga membuat sistem kas yang dananya itu untuk pengadaan alat masak, kursi, tikar, teratak dan keperluan pesta lainnya yang bisa digunakan secara gratis untuk anggota dan masyarakat yang mungkin membutuhkannya.

Informasi yang disampaikan oleh Ibu Relawati mengatakan bahwa beliau sudah menjadi anggotanya sudah sejak saya pindah jadi masyarakat Desa ini, kurang lebih sekitar 15 tahun yang lalu Pastinya yang utama itu untuk menjalin tali silaturahmi, bisa bertemu dan bersosialisasi dengan Ibu-ibu di daerah sini. Sistem membaca Yasinnya itu biasanya dipandu oleh salah satu anggota, bergantian setiap minggu. Jadi Ibu Relawati bisa belajar dan juga diajari oleh Ibu-ibu lain yang bacaan Al-Qur'annya itu tajwidnya bagus.

Ibu-ibu di sana tidak pelit ilmu. Terkadang juga memanggil ustaz atau ustazah untuk mengisi ceramah, materinya bagus dan bisa dipahami, jadi bisa diamalkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Alhamdulillah, silaturahmi saya dengan Ibu-ibu anggota tetap terjaga. Ilmu membaca Al-Qur'an juga banyak saya dapatkan, ilmu-ilmu yang disampaikan oleh Ibu-ibu lain seperti kewajiban memakai baju yang menutup aurat dan mendidik anak juga bisa saya serap dan amalkan dengan baik. Memang dari awal juga alhamdulillah saya sudah menutup aurat, tapi semakin ke sini saya semakin paham bagaimana menutup aurat dengan sempurna. Ilmu-ilmu yang disampaikan oleh ustaz/ustazah juga bisa saya terima dan amalkan di kehidupan sehari-hari. Tapi namanya juga perkumpulan Ibu-ibu ya, pasti ada saja saat-saat mereka menggunakan waktu luang di sela acara untuk bergosip. Tapi Ibu Relawati sangat bersyukur sekali karna banyak yang mengingatkannya dengan cara yang baik-baik gak mengakimi.

SIMPULAN

Kegiatan Majelis Taklim merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting di setiap lingkungan dalam hal ini tujuannya untuk memperkuat tali silaturahmi antar sesama warga. Jadi pada dasarnya Majelis Taklim sangat baik untuk dilakukan untuk setiap minggunya dalam rangka memperkuat tali silaturahmi agar sesama masyarakat saling dapat mengenal dan tidak miskomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi (1992), *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CVDiponegoro)
- Ani Susilowati (2002), *Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu-Ibu RT Muslim Benowo Surabaya*, Skripsi, (Surabaya: Perpus IAIN Sunan Ampel)
- Depag RI (1984), *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat)
- Harlin (1992), *Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Pada Masyarakat Kalijaten*, Skripsi, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel)
- Hasbullah (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- <http://hasanismaill.blogspot.com/2009/05/manajemen-majelis-talim.html>
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 118
- Oemar Bakry (1993), *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa)
- Tutty Alawiyah AS (1997), *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan)